

ABSTRAK

MENEMUKAN KEJAWAAN DALAM PRAKTIK HIDUP WARGA GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN

Siswadi
Universitas Sanata Dharma
2026

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kejawaan dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan warga Gereja Kristen Jawa Gondokusuman (GKJ GK). Alih-alih mendefinisikan Kejawaan sebagai identitas budaya yang statis penelitian ini memandangnya sebagai disposisi sosio-religius yang membentuk cara individu merespons realitas hidup. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber serta observasi terhadap praktik kehidupan bergereja di GKJ GK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejawaan tidak selalu hadir dalam bentuk ajaran atau filosofi hidup yang dirumuskan secara eksplisit. Dalam praktiknya, kejawaan lebih sering muncul sebagai habitus yang terwujud dalam cara individu memaknai penderitaan, menegosiasikan konflik relasional, serta mempertahankan legitimasi hidup di tengah situasi yang kompleks. Narasi para narasumber memperlihatkan bahwa disposisi religio-kultural Jawa berperan dalam membentuk cara individu menghadapi krisis keluarga menjalankan pelayanan, maupun merespons tekanan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa GKJ GK sebagai institusi gereja tidak berada di luar dinamika tersebut, melainkan menjadi arena negosiasi antara iman Kristen dan budaya Jawa. Secara historis ketegangan ini terwujud dalam praktik-praktik budaya seperti pertunjukan wayang kulit yang awalnya ditolak oleh majelis gereja karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Beberapa waktu kemudian baru disetujui dengan prasyarat dan pemaknaan baru. Dinamika ini menunjukkan adanya kontinuitas dan diskontinuitas Kejawaan dalam praktik bergereja.

Kata kunci: *kejawaan, habitus, arena, warga GKJ Gondokusuman, praktik hidup*

ABSTRACT

**DISCOVERING JAVANESE IDENTITY IN THE LIFE PRACTICES OF THE
GONDOKUSUMAN JAVANESE CHRISTIAN CHURCH MEMBER**

Siswadi
Universitas Sanata Dharma
2026

This study aims to understand how Javanese identity is interpreted and practiced in the lives of the member of the Javanese Christian Church in Gondokusuman. Rather than defining Javanese identity as a static cultural identity, this study views it as a socio-religious disposition that shapes how individuals respond to the realities of life. The research was conducted using a qualitative approach through in-depth interviews with several informants and observations of church life practices at GKJ GK.

The results show that Javanese identity is not always present in the form of explicitly formulated teachings or philosophies of life. In practice, Javanese identity more often emerges as a habitus manifested in how individuals interpret suffering, negotiate relational conflicts, and maintain legitimacy in complex situations. The informants' narratives demonstrate that Javanese religio-cultural dispositions play a role in shaping how individuals navigate family crises, carry out ministry, and respond to social pressures.

Furthermore, this study also found that GKJ GK, as a church institution, is not outside of these dynamics but rather serves as an arena for negotiation between Christian faith and Javanese culture. Historically, this tension has manifested itself in cultural practices such as shadow puppet performances, which were initially rejected by the church council as contrary to Christian faith. Sometime later, they were approved with new prerequisites and interpretations. This dynamic demonstrates the continuity and discontinuity of Javanese identity in church practices.

Keywords: *Javanese identity, habitus, arena, GKJ Gondokusuman member, lived practice*